

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan disajikan tinjauan pustaka yang melandasi kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis. Penulisan ini akan disajikan sebagai berikut, yang pertama yaitu tinjauan pustaka untuk menggambarkan konsep dasar variabel yang diteliti, yang kedua yaitu penelitian terdahulu. Setelah itu peneliti akan membahas tentang kerangka hipotesis yang menjelaskan tentang model variabel, lalu diikuti dengan hipotesis yang diajukan.

2.1.1. Utang Luar Negeri

2.1.1.1. Pengertian Utang Luar Negeri

Pinjaman atau utang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sesuatu yang dipinjam dari pihak lain dengan kewajiban dibayarkan kembali. Jadi dapat diartikan pinjaman luar negeri adalah pinjaman yang berasal dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan wajib dibayarkan kembali.

Utang luar negeri termasuk dalam penerimaan negara baik itu dalam bentuk devisa maupun dirupiahkan ataupun dalam bentuk lain seperti barang dan jasa yang diterima dari pemberi pinjaman/hibah yang harus dibayar dengan persyaratan tertentu. Sumber dana untuk hutang atau pinjaman ini bermacam-macam, bisa didapatkan dari lembaga keuangan internasional seperti IMF, pasar uang internasional, maupun dari bank negeri maupun swasta dari luar negeri. Persyaratan yang di berikan kepada negara penerima biasanya juga berbeda-beda seperti dalam

penentuan bunga hutang, maupun waktu pengembalian hutang. Hal ini terjadi berdasarkan kesepakatan bersama dari ke dua pihak baik itu pemberi hutang maupun penerima pinjaman. Dalam jangka panjang ini menjadi masalah serius bagi pemerintah, karena semakin banyak hutang yang menumpuk, tentu beban akan semakin besar dan memunculkan masalah lain. Semestinya pemerintah harus berupaya meningkatkan pertumbuhan ekspor supaya cadangan devisa menjadi bertambah serta mengurangi hutang yang dimiliki dengan memanfaatkan sumber daya baik itu sumber daya alam, maupun manusia nya agar tidak tergantung kepada pihak luar.

a. Pengertian Utang Luar Negeri Menurut Para Ahli

Menurut Sukirno (2006), aliran dana dari luar negeri dinamakan utang luar negeri, apabila memiliki ciri-ciri seperti aliran modal yang bukan didorong oleh tujuan untuk mencari keuntungan, dan diberikan dengan syarat yang lebih ringan dari pada yang berlaku dalam pasar internasional.

Menurut Krugman (2000), utang luar negeri merupakan bentuk hubungan kerjasama antar negara debitur dan kreditur, dan merupakan cara yang paling efektif bagi pemerintah dalam menutupi defisit anggaran pemerintah, dimana resiko kebangkrutan ekonomi yang ditimbulkan dari utang relatif lebih kecil dibandingkan dengan pencetakan uang (*seignorage*) yang dapat menimbulkan inflasi. Selain itu menurut Mahyudi (2004), utang luar negeri juga sebagai modal negara dalam pembangunan ekonomi, tak terkecuali untuk negara yang mempunyai sumber daya alam yang kaya seperti Indonesia.

b. Utang Luar Negeri Menurut Neoklasik

Utang luar negeri merupakan hal yang positif. Hal ini dikarenakan utang luar negeri dapat menambah cadangan devisa dan mengisi kekurangan modal pembangunan ekonomi suatu negara. Dampak positif akan diperoleh selama utang luar negeri dikelola dengan baik dan benar. Kapasitas negara yang terbatas dalam hal fiskal membuat pembangunan ekonomi negara terhambat. Meskipun pemerintah sudah mencanangkan dana untuk pembangunan, tentunya tidak cukup untuk memenuhi tuntutan pembangunan ekonomi yang semakin cepat. Maka dari itu utang luar negeri hadir sebagai alternatif apabila pajak sebagai penerimaan negara tidak mampu menutupi kebutuhan pembangunan.

2.1.1.2. Teori Utang Luar Negeri

Negara berkembang seperti Indonesia yang sedang melakukan pembangunan di segala bidang terhambat pada faktor pendanaan. Untuk mempercepat gerak pemerintah dalam melaksanakan pembangunan nasional, maka sumber pendanaan yang digunakan oleh Indonesia adalah salah satunya bersumber dari utang. Penggunaan utang sebagai salah satu sumber pendanaan dalam mempercepat pembangunan nasional digunakan karena sumber pendanaan dari tabungan dalam negeri jumlahnya sangat terbatas, sehingga sebagai sumber pendanaan, utang khususnya utang dari luar negeri sangat dibutuhkan untuk memecahkan masalah pembiayaan dalam pembangunan. Sumber pendanaan yang berasal dari utang menjadi salah satu alternatif biaya pembangunan bagi negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia.

Berikut jenis-jenis utang luar negeri dari berbagai aspek yaitu berdasarkan bentuk pinjaman yang diterima, sumber dana pinjaman, jangka waktu peminjaman, status penerimaan pinjaman dan persyaratan pinjaman.

Berikut jenis-jenis utang luar negeri dari berbagai aspek yaitu berdasarkan bentuk pinjaman yang diterima, sumber dana pinjaman, jangka waktu peminjaman, status penerimaan pinjaman dan persyaratan pinjaman

Berdasarkan bentuk pinjaman yang diterima, pinjaman dibagi atas:

- a. Bantuan proyek, yaitu bantuan luar negeri yang digunakan untuk keperluan proyek pembangunan dengan cara memasukkan barang modal, barang jadi dan jasa.
- b. Bantuan teknik, yaitu pemberian bantuan tenaga-tenaga terampil atau ahli.
- c. Bantuan program, yaitu bantuan yang dimaksudkan untuk dana bagi tujuan-tujuan yang bersifat umum sehingga penerimanya bebas memilih penggunaannya sesuai pilihan.

Berdasarkan sumber dana pinjaman, pinjaman dibagi atas:

- a. Pinjaman dari lembaga internasional, yaitu merupakan pinjaman yang berasal dari badan-badan internasional seperti *World Bank Asia* dan *Development Bank*, yang pada dasarnya adalah pinjaman yang berbunga ringan.
- b. Pinjaman dari negara-negara anggota IGGI/IGI, hampir sama seperti pinjaman dari lembaga internasional, hanya biasanya pinjaman ini dari negara-negara bilateral anggota IGGI/IGI. Biasanya berupa pinjaman lunak.

Berdasarkan jangka waktu peminjaman, pinjaman dibagi atas:

- a. Pinjaman jangka pendek, yaitu pinjaman dengan jangka waktu sampai dengan lima tahun.
- b. Pinjaman jangka menengah, yaitu pinjaman dengan jangka waktu 5-15 tahun.
- c. Pinjaman jangka panjang, yaitu pinjaman dengan jangka waktu di atas 15 tahun.

Berdasarkan status penerimaan pinjaman, pinjaman dibagi atas:

- a. Pinjaman pemerintah, yaitu pinjaman yang dilakukan oleh pihak pemerintah.
- b. Pinjaman swasta, yaitu pinjaman yang dilakukan oleh pihak swasta.

Berdasarkan persyaratan pinjaman, pinjaman dibagi atas:

- a. pinjaman lunak, yaitu pinjaman yang berasal dari lembaga multilateral maupun bilateral yang dananya berasal dari iuran anggota (untuk multilateral) atau dari anggaran negara yang bersangkutan (untuk bilateral) yang ditujukan untuk meningkatkan pembangunan.
- b. Pinjaman setengah lunak, yaitu pinjaman yang memiliki persyaratan pinjaman yang sebagian lunak dan sebagian komersial. Pinjaman komersial, yaitu pinjaman yang bersumber dari bank atau lembaga keuangan dengan persyaratan yang berlaku di pasar internasional pada umumnya.

Dampak positif dari utang luar negeri yaitu terhadap pembangunan ekonomi dan peningkatan tabungan masyarakat. Sebab, alirannya dapat meningkatkan

pendapatan dan tabungan domestik sehingga utang luar negeri menghasilkan *multiplier effect* positif terhadap perekonomian, kemudian terhadap pertumbuhan ekonomi dan peningkatan tabungan masyarakat sebagai dampak lanjutannya. Alasannya, aliran bantuan luar negeri dapat meningkatkan investasi yang selanjutnya meningkatkan pendapatan dan tabungan domestik dan seterusnya.

Utang luar negeri juga menimbulkan dampak negatif, hal ini dialami oleh Indonesia pada saat terkena dampak krisis ekonomi pada tahun 1997-1998. Pada saat itu nilai tukar rupiah mengalami pelemahan yang cukup memprihatinkan terhadap US Dolar dan mata uang dunia lainnya. Keadaan tersebut membuat utang luar negeri Indonesia meningkat drastis dan untuk membayar utang yang sudah jatuh tempo, pemerintah mengambil kebijakan penambahan utang baru. Penambahan utang yang dilakukan oleh pemerintah menyebabkan pembayaran cicilan pokok dan bunga dari utang tersebut makin mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sehingga kebijakan tersebut berpengaruh terhadap kinerja APBN yang semakin menurun.

2.1.1.3. Perencanaan Pinjaman Luar Negeri

Perencanaan ini adalah bagaimana prosedur untuk memperoleh pinjaman luar negeri. Perencanaan peminjaman ini berbeda untuk peminjaman bilateral, multilateral, dan fasilitas kredit.

Peminjaman bilateral diawali dengan pengusulan proyek oleh Menteri/kepala Lembaga badan perencanaan pembangunan nasional atau Bappenas. Setelah itu dinilai dan dianggap layak dan sesuai dengan tujuan pembangunan maka selanjutnya akan diajukan ke pemberi pinjaman. Pemberi pinjaman mengadakan

penilaian dalam pemberian pinjaman terhadap proyek tersebut, apakah layak untuk di lanjutkan dan di realisasikan. Apabila diterima maka harus ada komitmen pembiayaan yang kemudian diikuti dengan negosiasi.

Tidak jauh berbeda, peminjaman multilateral proses nya hampir sama dengan peminjaman bilateral. Diawali dengan proses pengusulan proyek, persetujuan dari bappenas, dan pengusulan pada calon leader. Dilanjutkan dengan pre-appraisal dari leader untuk mengumpulkan dan mengevaluasi data/bahan, melihat situasi dan kondisi lokasi proyek, dan mengadakan pembicaraan dengan instansi terkait. Setelah itu melakukan pembicaraan departemen teknis, departemen keuangan, dan bappenas guna memperoleh kejelasan mengenai persiapan proyek dan lain-lain. Tahap akhir adalah negosiasi untuk mendapatkan persetujuan.

Untuk fasilitas kredit ekspor, proses perencanaanya diawali dengan pengajuan proposal ke Bappenas. Jika disetujui akan masuk ke *Blue book*. Selanjutnya Departemen/Lembaga/BUMN akan mengajukan alokasi kepada Menteri perekonomian, tembusnya disampaikan kepada Menteri keuangan dan Bappenas. Lalu di terbitkan alokasi kredit ekspor, selanjutnya diadakan pelelangan dan penandatanganan kontrak dengan rekanan. Setelah itu diadakan negosiasi dengan lender untuk mendapatkan *Credit Agreement*.

2.1.1.4. Pelaksanaan Pinjaman Luar Negeri

Pelaksanaan ini diawali dengan penganggaran pinjaman luar negeri, tahap selanjutnya adalah pelelangan. Mengenai prosedur pelelangan ini sesuai ketentuan dalam *Loan Agreement*. Tahap selanjutnya adalah penarikan pinjaman setelah

dipenuhi berbagai kondisi. Kondisi-kondisi tersebut adalah naskah perjanjian pinjaman/hibah luar negeri yang ditandatangani oleh kedua belah pihak dan dinyatakan efektif.

2.1.1.5. Pembayaran Pinjaman Luar Negeri

Pembayaran ini meliputi pokok pinjaman, bunga, dan biaya lainnya seperti biaya komitmen (*Commitment Fee/Charge*), dan biaya manajemen.

2.1.1.6. Dampak Hutang Luar Negeri terhadap Perekonomian

Dampak dari hutang yang terjadi terhadap perekonomian yaitu pertama, dampak langsung utang adalah cicilan dan bunga yang semakin lama akan semakin besar. Hal ini tentunya menguras dana negara lebih besar apalagi jika di hitung dengan bunga dan biaya lainnya yang akan semakin memberatkan pemerintah dalam membayar hutang tersebut. Kedua, dampak yang terjadi yaitu hilangnya kemandirian negara dalam membangun dan mengembangkan perekonomian negara secara mandiri. Meskipun hutang ini sebagai dana untuk pembangunan ekonomi, tapi tentu beban akan terus membesar di jangka yang panjang. Selain itu negara akan bergantung terhadap pinjaman luar negeri dan kurang memaksimalkan potensi besar sumber daya di negara.

Hal yang paling ditakutkan seperti akan terbelenggu oleh kebijakan negara pendonor dana tersebut. Hal ini bisa terjadi karena negara yang memberikan dana tentu akan melakukan pengawasan terhadap negara yang diberikan dana, sampai dana yang dipinjam dapat dikembalikan beserta bunganya. Alih-alih fokus meningkatkan kesejahteraan rakyat, negara ditakutkan akan membuat pembangunan tanpa memikirkan keadaan rakyat karena ada kontrak dan

pembangunan yang harus dilaksanakan. Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan karena akan merusak kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah.

Selain dampak negatif, tentu pinjaman ini juga mempunyai dampak positif dan negatif bagi pembangunan dan ekonomi nasional, yaitu:

a. Dampak negatif

Dalam jangka Panjang, utang luar negeri dapat menimbulkan berbagai persoalan ekonomi negara Indonesia, salah satunya dapat menyebabkan nilai tukar rupiah jatuh (inflasi). Utang luar negeri dapat memberatkan posisi APBN Indonesia, karena utang luar negeri tersebut harus dibayarkan beserta bunganya. Negara akan dicap sebagai negara miskin bila tidak mampu mengatasi perekonomian negara sendiri, hingga membutuhkan campur tangan pihak lain.

b. Dampak positif

Dalam jangka pendek utang luar negeri sangat membantu pemerintah Indonesia dalam upaya menutup defisit anggaran, pendapatan, dan belanja negara, yang diakibatkan oleh pembiayaan pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan yang cukup besar. Dengan adanya utang luar negeri membantu pembangunan negara Indonesia agar tetap berjalan dan tidak tertinggal dengan negara lain. Laju pertumbuhan dapat dipacu sesuai target pembangunan yang di targetkan sebelumnya, dan juga memperlancar kondisi keuangan bagi negara di jangka waktu tertentu.

Selain itu hutang luar negeri bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Membantu mempermudah negara untuk melakukan kegiatan ekonomi.
2. Sebagai penurunan biaya bunga APBN.
3. Sebagai sumber investasi.
4. Sebagai pembiayaan *Foreign Direct Investment (FDI)* dan kedalaman pasar modal.
5. Berguna untuk menunjang pembangunan nasional yang dimiliki oleh suatu negara.

2.1.1.7. Faktor Penyebab Utang Luar Negeri

Ada beberapa alasan mengapa sebuah negara tetap berhutang meskipun berbagai dampak negatif yang diuraikan. Pertama, utang luar negeri dibutuhkan sebagai tambahan modal bagi pembangunan prasarana fisik. Infrastruktur merupakan investasi yang mahal dalam pembangunannya. Kedua, utang luar negeri digunakan sebagai penyeimbang neraca pembayaran. Ada beberapa penyebab meningkat dan menurunnya hutang secara umum:

1. Defisit Transaksi Berjalan

Transaksi berjalan merupakan perbandingan antara jumlah pembayaran yang diterima dari luar negeri dan jumlah pembayaran ke luar negeri. Dengan kata lain, menunjuka operasi total perdagangan luar negeri, neraca perdagangan, dan keseimbangan antara ekspor dan impor.

2. Meningkatnya kebutuhan investasi.

Investasi merupakan penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa mendatang. Perbedaan kebutuhan dana investasi dan

jumlah tabungan negara membuat negara harus mencari dana lain untuk menjalankan investasi.

3. Meningkatnya inflasi

Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus berkaitan dengan mechanism pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Laju inflasi mempengaruhi tingkat suku bunga nominal. Dengan rendahnya tingkat suku bunga maka minat orang untuk berinvestasi rendah, maka pemerintah untuk memenuhi belanja negara melalui pinjaman luar negeri.

4. Struktur perekonomian tidak efisien

Karena tidak efisien dalam penggunaan modal, maka memerlukan investasi besar. Hal ini akan mendorong utang luar negeri.

2.1.1.8. Solusi Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia

Ada beberapa solusi yang dapat dilakukan untuk mengurangi utang luar negeri:

1. Meningkatkan daya beli masyarakat, yakni melalui pemberdayaan ekonomi pedesaan dan pemberian modal usaha kecil seluasnya.
2. Meningkatkan pajak secara progresif terhadap barang mewah dan impor.
3. Konsep pembangunan yang berkesinambungan dan berlanjut dan mengarah pada suatu titik maksimalisasi kekuatan ekonomi nasional, melepaskan secara bertahap ketergantungan utang luar negeri.
4. Menggalakan kebanggaan akan produksi dalam negeri. Meningkatkan kemauan dan kemampuan ekspor produk unggulan dan membina jiwa kewirausahawan masyarakat.

5. Mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan menempatkan kesejahteraan yang berkeadilan dan merata.

2.1.1.9. Utang Luar Negeri Sebagai Sumber Pembiayaan Pembangunan Nasional.

Memiliki sumber daya alam yang melimpah tidak langsung membuat Indonesia negeri yang makmur dan tanpa masalah. Terdapat begitu banyak masalah yang terjadi, seperti kurangnya dana fiskal untuk pembangunan karena dana yang tersedia tidak mampu menutup dari perkembangan yang terus menerus berubah. Selain masalah fiskal keuangan, masalah lainnya seperti kurang kualitas di sumber daya manusia, penambahan penduduk yang tak bisa terkendali, dan masalah lainnya.

Pada kondisi seperti ini, maka sangatlah dibutuhkan adanya sumber daya modal yang dapat digunakan sebagai katalisator pembangunan, agar pembangunan ekonomi dapat berjalan dengan lebih baik, lebih cepat, dan berkelanjutan. Dengan adanya sumber daya modal, maka semua potensi kelimpahan sumber daya alam dan sumber daya manusia memungkinkan untuk lebih dikembangkan lagi. Akan tetapi, pada banyak negara yang sedang berkembang ketidakterediaan sumber daya modal seringkali menjadi kendala utama. Dalam beberapa hal, kendala tersebut disebabkan karena rendahnya tingkat pemobilisasian modal di dalam negeri. Beberapa contoh penyebabnya antara lain:

- a) Pendapatan per kapita penduduk yang umumnya relatif rendah, menyebabkan tingkat MPS (*Marginal Propensity to Save*) rendah, dan pendapatan pemerintah dari sektor pajak khususnya penghasilan juga rendah.

- b) Lemahnya sektor perbankan nasional menyebabkan dana masyarakat yang memang terbatas itu tidak dapat digunakan secara produktif dan efisien untuk menunjang pengembangan usaha yang produktif.
- c) Kurang berkembangnya pasar modal yang menyebabkan tingkat kapitalisasi pasar yang rendah, sehingga perusahaan yang kesulitan mendapatkan tambahan dana murah dalam berekspansi. Dengan kondisi ini sumber daya modal domestik yang sangat terbatas seperti itu, jelas tidak dapat diandalkan untuk diharapkan.

Solusi yang dianggap bisa diandalkan dan memungkinkan untuk mengatasi kendala rendahnya mobilisasi modal domestik adalah dengan mendatangkan modal dari luar negeri, yang umumnya dalam bentuk hibah (*grant*), bantuan pembangunan (*official development assistance*), kredit ekspor, dan arus modal swasta. Seperti bantuan bilateral dan multilateral. Investasi swasta langsung (PMA): *portfolio investment*, pinjaman komersial lainnya, kredit perdagangan (ekspor/impor). Modal asing ini dapat diberikan baik kepada pemerintah maupun kepada pihak swasta. Banyak pemerintah di negara berkembang menginginkan untuk mendapatkan modal asing dalam menunjang pembangunan nasionalnya, tetapi tidak semua berhasil mendapatkannya, walaupun berhasil jumlah yang didapat akan bervariasi tergantung pada beberapa faktor antara lain:

- a) Ketersediaan dana dari negara kreditur yang umumnya adalah negara negara industri maju. Daya serap negara penerima (debitur) artinya, negara debitur akan mendapat bantuan modal asing sebanyak yang dapat digunakan untuk membiayai investasi yang bermanfaat. Daya serap

mencakup kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan proyek-proyek pembangunan, mengubah struktur perekonomian, mengalokasikan kembali *resources*. Struktur perekonomian yang simultan dengan pendayagunaan kapasitas nasional yang ada akan menjadi landasan penting bagi daya serap suatu negara.

- b) Kemampuan negara penerima bantuan untuk membayar kembali (*repayment*).

Sekarang ini dengan semakin globalnya perekonomian dunia, termasuk dalam bidang finansial menyebabkan arus modal asing semakin leluasa keluar masuk suatu negara. Pada banyak negara yang sedang berkembang, modal asing seolah-olah menjadi salah satu modal pembangunan yang sangat diandalkan.

Khusus modal asing dalam bentuk pinjaman luar negeri kepada pemerintah, baik yang bersifat *grant*, *soft loan*, maupun *hard loan*, telah mengisi sektor penerimaan dalam anggaran pendapatan belanja negara (*government budget*) yang selanjutnya digunakan untuk membiayai pengeluaran pemerintah dan proyek-proyek pembangunan negara atau investasi pemerintah di sektor publik.

Dengan mengingat bahwa peran pemerintah masih menjadi penggerak utama perekonomian di sebagian negara besar yang sedang berkembang, menyebabkan pemerintah membutuhkan banyak dana untuk pembangunan berbagai sarana dan prasarana, namun kemampuan finansial yang dimiliki pemerintah masih terbatas dan kurang mendukung. Dengan demikian, maka pinjaman atau utang luar negeri pemerintah menjadi hal yang sangat berarti sebagai modal bagi pembiayaan

pembangunan perekonomian di Indonesia. Bahkan dapat dikatakan, bahwa utang luar negeri menjadi salah satu sumber pembiayaan pembangunan perekonomian nasional yang cukup penting bagi sebagian besar negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia.

2.1.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan dalam suatu perekonomian. Kemajuan suatu perekonomian ditentukan oleh besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan output nasional. Adanya perubahan output dalam perekonomian merupakan analisis ekonomi jangka pendek.

Pertumbuhan ekonomi menurut Sukirno (2011) sebagai peningkatan output produksi barang dan jasa pada sebuah negara seperti perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah produksi barang industri, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal. Sementara itu Dumairy (2011) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan produk domestik bruto tanpa melihat seberapa besarnya kenaikan tersebut apakah lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk, serta tidak memandang apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak. Pertumbuhan ekonomi yang pesat secara berkelanjutan memungkinkan negara industri maju memberikan kemakmuran bagi masyarakatnya.

Secara umum teori tentang pertumbuhan ekonomi dapat di kelompokkan menjadi dua, yaitu teori pertumbuhan ekonomi klasik dan teori pertumbuhan ekonomi modern. Pada teori ekonomi klasik, analisis di dasarkan pada kepercayaan

dan efektivitas mekanisme pasar bebas. Teori ini dicetuskan oleh para ahli ekonom klasik seperti Adam Smith, David Ricardo.

Sementara untuk teori pertumbuhan ekonomi modern salah satunya dicetuskan oleh Harrod-Domar. Teori ini menekankan arti pentingnya pembentukan investasi bagi pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi investasi maka akan semakin baik perekonomian. Investasi tidak hanya memiliki pengaruh terhadap permintaan agregat, tetapi juga terhadap penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi, dalam perspektif yang lebih panjang investasi akan menambah stok kapital.

2.1.2.1. Faktor-Faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi

Para ekonom klasik yang telah mempelajari gejala pertumbuhan ekonomi, melihat bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dalam pembahasan teori produksi, telah diperkenalkan dengan fungsi produksi klasik sederhana yaitu:

$$Q = f(K,L)$$

Dimana:

Q = output

K = barang modal

L = tenaga kerja

Untuk analisis pertumbuhan ekonomi (analisis makro), model tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut, sehingga dapat ditulis persamaan:

$$Q = f(K,L,T,U)$$

Dimana:

Q = output atau PDB

K = barang modal

L = tenaga kerja

T = teknologi

U = uang

$$\partial Q / \partial K; \partial Q / \partial L; \partial Q / \partial T; \partial Q / \partial U \geq 0$$

Persamaan di atas secara sederhana menunjukkan faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Berikut ini akan dijelaskan faktor penentu pertumbuhan ekonomi.

a. Barang modal

Ekonomi akan tumbuh, jika stok barang modal ditambah. Penambahan stok barang modal dilakukan lewat investasi. Karena itu salah satu upaya pokok untuk meningkatkan investasi adalah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat investasi. Pertumbuhan ekonomi baru dimungkinkan jika investasi neto lebih besar daripada nol. Sebab, jika investasi neto sama dengan nol, perekonomian hanya dapat berproduksi pada tingkat sebelumnya. Akan lebih baik lagi, jika penambahan kuantitas barang modal juga disertai peningkatan kualitas.

b. Tenaga kerja

Sampai saat ini, khususnya di Negara Sedang Berkembang (NSB), tenaga kerja masih merupakan faktor produksi yang sangat dominan. Penambahan tenaga kerja umumnya sangat berpengaruh terhadap peningkatan terhadap peningkatan output. Adapun yang menjadi persoalan adalah sampai berapa banyak penambahan tenaga kerja akan terus meingkatkan output. Hal ini sangat tergantung dari seberapa cepat

terjadinya *The Law of Diminishing Return* (TLDR). Sedangkan cepat atau lambatnya proses TLDR sangat ditentukan oleh kualitas SDM dan keterkaitannya dengan kemajuan teknologi produksi. Selama ada sinergi antara tenaga kerja dan teknologi, penambahan tenaga kerja akan memacu pertumbuhan ekonomi.

c. Teknologi

Penggunaan teknologi yang makin tinggi sangat memacu pertumbuhan ekonomi, jika hanya dilihat dari peningkatan output. Namun ada *trade off* antara kemajuan teknologi dan kesempatan kerja. Lebih dari itu, kemajuan teknologi makin memperbesar ketimpangan ekonomi antar bangsa, utamanya bangsa-bangsa maju serta dunia ketiga atau negara sedang berkembang.

d. Uang

Dalam perekonomian modern, uang memegang peranan dan fungsi sentral. Tidak mengherankan makin banyak uang yang digunakan dalam proses produksi, makin besar output yang dihasilkan. Tetapi dengan jumlah uang yang sama, dapat dihasilkan output yang lebih besar jika penggunaannya efisien. Jika terdapat perusahaan-perusahaan yang tidak memiliki cukup uang, namun memiliki prospek yang baik maka banyak bank atau lembaga keuangan yang mau membantu, misalnya dengan memberikan kredit. Hanya saja minat meminjam, sangat tergantung dari besar kecilnya biaya yang harus dikeluarkan, terutama bunga pinjaman. Sedangkan bunga pinjaman dapat ditekan, jika sistem keuangan berjalan efisien. Sehingga dapat disimpulkan bahwa uang sangat memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi, selama penggunaannya sangat efisien. Tingkat efisiensi penggunaan uang sangat ditentukan oleh tingkat efisiensi sistem perbankan.

2.1.2.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik dan Neoklasik

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Teori pertumbuhan ekonomi klasik merupakan salah satu dasar teori pertumbuhan ekonomi dari dulu hingga sekarang. Teori ini dikemukakan oleh Adam Smith dan David Ricardo. Menurut Adam Smith pertumbuhan ekonomi dibedakan menjadi dua aspek, yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan output terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu:

a. Sumber daya alam yang tersedia

Apabila sumber daya alam belum digunakan sepenuhnya, maka jumlah penduduk dan stok modal yang ada memegang peran dalam pertumbuhan output. Sebaliknya pertumbuhan output akan berhenti apabila semua sumber daya alam tersebut digunakan sepenuhnya.

b. Sumber daya insani

Jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan tenaga kerja dari masyarakat.

c. Stok barang modal yang ada

Jumlah dan tingkat pertumbuhan output tergantung pada laju pertumbuhan stok modal (sampai batas maksimum dari sumber daya alam).

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik

Teori pertumbuhan ini dikenal sebagai teori ekonom modern, atau lebih dikenal teori pertumbuhan neo klasik. Teori ini mendasari teori Harrod-Domar

dan Sollow-Swan yang membahas kapital, output, dan teknologi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

a. Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar adalah perkembangan langsung dari teori makro Keynes jangka pendek menjadi suatu teori makro jangka panjang. Aspek utama yang dikembangkan dari teori Keynes, pengeluaran investasi mempengaruhi permintaan agregat, tetapi tidak mempengaruhi penawaran agregat. Harrod-Domar melihat pengaruh investasi dalam prespektif waktu yang lebih Panjang. Menurut kedua ekonom ini, pengeluaran investasi tidak hanya mempunyai pengaruh (lewat proses *multiplier*) terhadap permintaan agregat, tetapi juga terhadap penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi.

b. Teori Sollow-Swan

Robert Sollow secara mandiri mengembangkan model pertumbuhan ekonomi yang sekarang disebut dengan namanya Harrod-Domar, model dari Sollow-Swan memusatkan perhatiannya pada bagaimana pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi.

2.1.2.3. Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Kesuksesan suatu negara dilihat dari pertumbuhan ekonominya. Sementara kesuksesan pemerintahan suatu negara dilihat dari kemampuannya meningkatkan pertumbuhan ekonomi negaranya. Pertumbuhan ekonomi ini penting untuk

diperhatikan bahkan terus ditingkatkan karena menjadi indikator keberhasilan kinerja pemerintah dan jajarannya dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik dan sejahtera bagi rakyatnya. Oleh sebab itu, setiap negara senantiasa berusaha untuk menggenjot pertumbuhan ekonominya agar mencapai optimal bahkan maksimal. Berhasil tidaknya pencapaian pertumbuhan ekonomi suatu negara dicirikan dengan hal-hal berikut.

1. Produktivitas meningkat
2. Laju pertumbuhan penduduk dan produk per kapita tinggi
3. Laju perubahan struktural tinggi
4. Adanya gelombang urbanisasi, yakni perpindahan penduduk dari desa ke kota
5. Ekspansi negara maju

Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara mengindikasikan tingkat kesejahteraan rakyat yang tinggi pula. Banyak faktor yang bisa dijadikan indikator pertumbuhan ekonomi, di antaranya:

a. Produk Domestik Bruto (PDB)

Pada prinsipnya, pertumbuhan ekonomi dapat dipahami sebagai penambahan pendapatan nasional atau penambahan output atas barang dan jasa yang diproduksi selama satu tahun. Dari sini jelas bahwa indikator pertumbuhan ekonomi salah satunya ditunjukkan oleh nilai PDB (Produk Domestik Bruto). PDB merepresentasikan pendapatan nasional riil yang dihitung dari keseluruhan output dari barang dan jasa yang diproduksi suatu negara. Syarat bagi suatu negara

dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila nilai PDB atau pendapatan nasional riil mengalami kenaikan dari periode sebelumnya.

b. Pendapatan riil per kapita

Pendapatan riil per kapita menunjukkan pendapatan masyarakat suatu negara. Jika pendapatan masyarakat secara keseluruhan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, maka dapat dikatakan bahwa perekonomian di negara tersebut juga mengalami pertumbuhan yang positif.

c. Kesejahteraan penduduk

Indikator kesejahteraan penduduk ini memiliki keterkaitan dengan pendapatan riil per kapita. Semakin banyak barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara tentu harus ditunjang dengan distribusi yang lancar. Jika distribusi barang dan jasa lancar, maka distribusi pendapatan per kapita di seluruh wilayah negara merata. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat di negara tersebut.

d. Tingkat penyerapan tenaga kerja dan pengangguran

Ketika lapangan kerja tersedia sehingga tingkat penyerapan tenaga kerja tinggi, saat itulah negara mengalami pertumbuhan ekonomi. Tingkat penyerapan tenaga kerja yang tinggi jelas berpengaruh pada berkurangnya angka pengangguran, artinya hal itu menyebabkan produktivitas meningkat.

2.1.2.4. Cara Menghitung Pertumbuhan Ekonomi

Ekonomi maju dan berkembang serta rakyat yang sejahtera menjadi cita-cita dari seluruh negara di dunia. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, negara harus mengoptimalkan indikator-indikator yang mendorong pertumbuhan ekonomi.

Meski banyak indikator yang bisa digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, namun pada praktiknya yang menjadi tolok ukur adalah nilai PDB.

Sebagai pendapatan nasional, PDB diukur dalam satuan rupiah berdasarkan harga konstan. Sementara ukuran pertumbuhan ekonomi bukanlah dalam satuan rupiah, melainkan persentase. Jika persentase pertumbuhan ekonomi yang diperoleh positif dan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, maka perekonomian negara tumbuh dan berkembang. Sebaliknya, apabila persentase pertumbuhan ekonomi menurun bahkan negatif, artinya perekonomian negara mengalami kemunduran atau penurunan. Pertumbuhan ekonomi yang negatif mengindikasikan bahwa pendapatan nasional riil yang diperoleh negara pada periode tertentu lebih kecil atau rendah dibandingkan dengan periode yang lalu.

Cara menghitung pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dengan menggunakan rumus:

$$R(t-1, t) = (PDBt - PDBt-1)/PDBt-1 \times 100\%$$

Keterangan:

R = tingkat pertumbuhan ekonomi dalam satuan persentase (%)

PDBt = Produk Domestik Bruto (pendapatan nasional riil) pada tahun t

PDBt-1 = Produk Domestik Bruto (pendapatan nasional riil) pada tahun sebelumnya.

2.1.3. Ekspor

Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean. Daerah Pabean adalah wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan dan ruang udara di atasnya, serta tempat-tempat tertentu di zona ekonomi eksklusif dan landas kontinen yang didalamnya berlaku Undang-Undang Kepabeanan. Barang ekspor adalah barang yang dikeluarkan dari daerah pabean. Eksportir adalah orang yang melakukan kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean. Pemberitahuan pabean ekspor adalah pernyataan yang dibuat oleh orang dalam rangka melaksanakan kewajiban kepabeanan di bidang ekspor dalam bentuk tulisan di atas formulir atau data elektronik. Bentuk dan isi pemberitahuan pabean ekspor ditetapkan oleh Menteri Keuangan c.q. Direktur Jenderal Bea dan Cukai. Nota pelayanan ekspor yang selanjutnya disingkat dengan NPE adalah nota yang diterbitkan oleh pejabat pemeriksa dokumen ekspor atau sistem komputer pelayanan atas PEB yang disampaikan, untuk melindungi pemasukan barang yang akan diekspor ke kawasan pabean dan/atau pemuatannya ke sarana pengangkut.

Kantor Pabean adalah kantor pelayanan utama bea dan cukai dan kantor pengawasan dan pelayanan bea dan cukai tempat dipenuhinya kewajiban pabean. Kawasan pabean adalah kawasan dengan batas-batas tertentu di pelabuhan laut, bandar udara, atau tempat lain yang ditetapkan untuk lalu lintas barang yang sepenuhnya berada di bawah pengawasan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai.

Ekspor merupakan system perdagangan yang dilakukan oleh individu atau badan usaha dan lembaga yang bertujuan untuk melakukan perdagangan antar

negara. Menurut undang-undang pasal 1 ayat 14 tentang bea yaitu bahwa pemerintah meningkatkan cadangan devisa dengan arus ekspor. Maka dari itu pemerintah melakukan himbauan agar setiap barang yang ingin keluar dari Indonesia atau disebut ekspor agar dimudahkan tanpa melakukan pemeriksaan fisik barang terkecuali untuk ekspor barang.

2.1.3.1. Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional terdapat dua teori yaitu teori klasik dan teori modern.

1) Teori Klasik

a. Keunggulan absolut

Teori Adam Smith mengenai teori keunggulan absolut biasa disebut dengan teori murni perdagangan internasional. Dasar pemikiran dari teori ini yaitu bahwa suatu negara akan melakukan spesialisasi terhadap ekspor dari jenis barang tertentu. Negara-negara tersebut mempunyai keunggulan absolut (*absolute advantage*) dan tidak memproduksi atau melakukan impor jenis barang lain dimana negara tersebut tidak mempunyai keunggulan absolut (*absolute advantage*) terhadap negara lain yang memproduksi jenis barang yang sama. Dapat disimpulkan bahwa teori ini menekankan efisiensi dalam penggunaan input, yakni tenaga kerja di dalam produksi dengan menentukan keunggulan dan tingkat daya saing.

b. Teori keunggulan kooperatif

Teori ini dikemukakan oleh J.S Mill dan David Ricardo merupakan kritik penyempurnaan terhadap teori Adam Smith yaitu teori keunggulan absolut.

Dasar pemikiran teori ini yaitu bahwa terjadinya perdagangan internasional pada dasarnya tidak berbeda. J.S Mill menganggap bahwa suatu negara akan mengkhususkan diri pada ekspor barang tertentu bila negara tersebut mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) terbesar.

Menurut David Ricardo antara dua negara akan melakukan perdangan ekspor atau impor jika masing masing negara memiliki biaya relatif rendah untuk jenis barang yang berbeda. David Ricardo menekankan pada perbedaan efisiensi relatif antar negara dalam memproduksi dua atau lebih jenis barang yang menjadi dasar terjadinya perdagangan internasional.

2) Teori Modern (H-O)

Teori Hecksher dan Ohlin (H-O) biasa disebut dengan teori proporsi (*factor proportion*) atau teori faktor ketersediaan (*factor endowment*). Dasar teori ini yaitu perdagangan internasional terjadi jika *opportunity cost* berbeda antar kedua negara tersebut. Perbedaan ongkos alternatif disebabkan karena adanya perbedaan dalam jumlah faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, tanah, bahan baku. Faktor *endowment*-nya yang berbeda, maka sesuai ketentuan hukum pasar, harga dari faktor-faktor produksi antar kedua negara berbeda.

2.1.4. Impor

Impor adalah arus kebalikan dari ekspor yaitu barang dan jasa luar negeri yang masuk ke dalam suatu negara. Ketika ekspor dapat meningkatkan pendapatan nasional, impor bertindak sebaliknya. Impor merupakan pembelian dan pemasukan barang dari luar negeri ke dalam perekonomian suatu negara.

Aliran barang impor dapat menimbulkan aliran keluar atau bocoran dari aliran pengeluaran sektor rumah tangga ke sektor perusahaan yang pada akhirnya menurunkan pendapatan nasional yang mungkin dapat dicapai. Impor ditentukan oleh kesanggupan atau kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang bersaing dengan buatan luar negeri. Nilai impor tergantung dari nilai tingkat pendapatan nasional negara tersebut, semakin tinggi pendapatan nasional, maka impor pun semakin tinggi sebagai akibatnya banyak kebocoran dalam pendapatan nasional.

2.1.4.1. Teori Permintaan Impor

Impor merupakan masuknya barang dari luar negeri yang pada dasarnya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri bagi barang yang belum diproduksi atau belum cukup diproduksi di dalam negeri. Dari tahun ke tahun komposisi impor mengalami pergeseran sehingga pada akhirnya mempunyai bobot yang besar pada bahan baku, bahan penolong dan bahan modal. Namun demikian banyak terdapat barang-barang yang tidak diperlukan atau membahayakan kepentingan umum, karena itu perlu dilakukan mekanisme pengaturan barang impor sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan nasional. Secara umum arah yang ditempuh dalam menetapkan mekanisme barang impor adalah untuk menjaga keseimbangan, menjaga kelancaran arus lalu lintas barang, mengendalikan permintaan impor dalam usaha pendayagunaan devisa menunjang usaha dan industri dalam negeri serta meningkatkan mutu produksi dalam negeri. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan impor suatu negara, yaitu:

- 1) Harga impor relatif terhadap harga domestik, importir akan mengimpor suatu produk pada saat harga relatif impor lebih murah dibandingkan dengan harga produk domestik. Perbedaan harga antara impor relatif dan domestik sangat erat kaitannya dengan keuntungan faktor internal seperti rendahnya inflasi negara importir dan faktor eksternal seperti kenaikan pendapatan negara importir. Hal ini tentu menjadi pertimbangan bagi importir dalam menjalankan transaksinya.
- 2) PDB negara pengimpor, dalam teori dasar perdagangan internasional dinyatakan bahwa impor merupakan fungsi dari pendapatan. Pendapatan disini bisa juga PDB, Semakin besar pendapatan menyebabkan impor semakin meningkat. Mekanisme seperti ini dapat dijelaskan dengan 2 lajur yaitu:
 - a) Kenaikan PDB menyebabkan meningkatnya tabungan domestik yang pada akhirnya menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan barang-barang modal atau bahan mentah sebagai input dalam proses produksi. Biasanya pada negara sedang berkembang terdapat kelangkaan baik berupa barang modal maupun bahan mentah, sehingga harus melakukan impor.
 - b) Pada umumnya di negara sedang berkembang, kenaikan PDB yang menyebabkan meningkatnya kesejahteraan tetapi diikuti pula oleh perubahan selera yang semakin menggemari produk impor. Menggunakan produk impor memberikan simbol tersendiri bagi

seorang konsumen, sehingga secara tidak langsung impor meningkat sejalan dengan peningkatan PDB.

2.1.4.2. Komoditi dalam Impor

Pembagian komoditi impor di bawah ini secara umum sesuai dengan tujuan pemakaiannya, yaitu:

- a. Bahan baku, adanya sifat ketergantungan dalam perdagangan internasional dan industri dalam negeri, dapat dipenuhi selain pembelian barang baku pokok atau bahan pendamping dari dalam negeri, juga melalui importasi. Indonesia mengimpor berbagai jenis bahan baku untuk kebutuhan industri. Bahan baku industri bisa berupa bahan baku pokok dan bahan pendamping, misalnya kebutuhan akan komponen kendaraan bermotor. Selain konten lokal dari produk dalam negeri dan sebagian masih diimpor, untuk meningkatkan daya saing pemerintah memberikan fasilitas impor bea masuk ditanggung negara. Dari penelitian yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa Universitas Indonesia antara tahun 2010 hingga 2014, didapatkan kesimpulan, bahwa minat terhadap fasilitas ini masih belum optimal.
- b. Barang-barang konsumsi impor terbanyak yang dilakukan oleh importir saat ini adalah konsumsi, yaitu barang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari antara lain alat elektronik, kedelai, susu, daging, beras, mentega, makanan kalengan, kosmetik, obat-obatan termasuk kecantikan dan fashion.

- c. Barang permainan anak-anak, membanjirinya barang-barang murah untuk mainan anak-anak mengakibatkan keamanan dan kesehatan terhadap pemakaian banyak diabaikan.
- d. Minyak bumi dan mineral, ekspor komoditi ini sudah dibatasi misalnya dengan kewajiban membangun kilang, yang diharapkan dapat memberikan nilai tambah.

2.1.4.3. Dampak Impor

1) Dampak positif

- a) Meningkatkan kesejahteraan konsumen. Dengan adanya impor barang-barang konsumsi, masyarakat Indonesia bisa menggunakan barang yang tidak dapat dihasilkan di dalam negeri.
- b) Meningkatkan industri dalam negeri. Dengan adanya impor, negara mendapatkan kesempatan untuk mengimpor barang-barang modal, baik yang berupa mesin industri maupun bahan baku yang memungkinkan kita untuk mengembangkan suatu industri.
- c) Ahli teknologi. Dengan adanya impor memungkinkan terjadinya alih teknologi. Secara bertahap negara mencoba mengembangkan teknologi modern untuk mengurangi ketertinggalan suatu negara dengan negara yang sudah maju.

2) Dampak negatif

- a) Menciptakan persaingan bagi industri dalam negeri selain akan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan industri dalam negeri melalui impor barang-barang modal, namun bisa terjadi sebaliknya,

industry kita tidak berkembang karena menghadapi pesaing-pesaing dari luar negeri.

- b) Menciptakan pengangguran. Dengan mengimpor barang dari luar negeri berarti negara tidak mempunyai kesempatan untuk memproduksi barang-barang tersebut. Hal itu sama artinya negara telah kehilangan kesempatan untuk membuka lapangan pekerjaan yang tercipta dari proses memproduksi barang tersebut.
- c) Konsumerisme. Konsumsi berlebihan terutama untuk barang-barang mewah merupakan salah satu dampak yang dapat diciptakan dari adanya kegiatan impor barang.

2.1.5. Teori Nilai Tukar (Kurs)

2.1.5.1. Pengertian Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs (*exchange rate*) satu mata uang terhadap lainnya merupakan bagian dari proses valuta asing. Nilai tukar merupakan jumlah mata uang dalam negeri yang harus dibayarkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

Kenaikan nilai tukar disebut apresiasi dan penurunan nilai tukar di sebut depresiasi. Kadang-kadang anda mendengar media massa melaporkan bahwa dollar sedang “menguat” dan “melemah”. Pernyataan ini biasanya mengacu pada perubahan-perubahan terbaru dari nilai tukar. Jika suatu mata uang mengalami apresiasi, dikatakan bahwa mata uang itu menguat karena dapat membeli lebih banyak uang asing. Demikian pula ketika suatu mata uang mengalami depresiasi, di katakan bahwa mata uang tersebut melemah.

2.1.5.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Naik turunnya nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing bisa terjadi dengan berbagai cara, yakni bisa dengan cara dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara yang menganut sistem *managed floating exchange rate*, atau bisa juga karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan penawaran dan permintaan di dalam pasar (*market mechanism*) dan lazimnya perubahan nilai tukar mata uang tersebut bisa terjadi karena empat hal, yaitu:

2.1.5.2.1 Inflasi

Inflasi dapat dipilah berdasarkan sifat temporer atau permanen. Inflasi yang bersifat permanen adalah laju inflasi yang disebabkan oleh meningkatnya tekanan permintaan barang dan jasa. Sedangkan inflasi yang bersifat temporer adalah inflasi yang diakibatkan gangguan sementara (misalnya kenaikan biaya energi, transportasi, dan bencana alam). Adapun cara yang digunakan untuk mengukur inflasi adalah dengan menggunakan harga umum, menggunakan angka deflator, menggunakan indeks harga umum (IHK), menggunakan harga pengharapan, dan menggunakan indeks dalam dan luar negeri.

Faktor yang menyebabkan kenaikan atau penurunan laju inflasi dapat dipisahkan menjadi tiga komponen yaitu inflasi inti, inflasi permintaan, dan inflasi gejala. Inflasi inti adalah inflasi yang komponen harganya dipengaruhi oleh faktor fundamental. Inflasi permintaan yaitu inflasi yang dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah seperti kebijakan harga BBM, listrik, air minum, dan lainnya. Sedangkan inflasi bergejolak adalah inflasi yang dipengaruhi oleh kelancaran

produksi dan distribusi barang dan jasa. Kenaikan inflasi dapat diukur dengan menggunakan indeks harga konsumen (*customer price index*).

2.1.5.2.2 Tingkat Suku Bunga

Suku bunga juga dapat dikelompokkan menjadi suku bunga tetap dan suku bunga mengambang. Suku bunga tetap adalah suku bunga pinjaman tersebut tidak berubah sepanjang masa kredit, sedangkan suku bunga mengambang adalah suku bunga yang berubah-ubah selama masa kredit berlangsung dengan mengikuti suatu kurs referensi tertentu seperti misalnya LIBOR dimana cara perhitungannya dengan menggunakan sistem penambahan marjin terhadap kurs referensi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan besar kecilnya suku bunga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kebutuhan dana, Persaingan, kebijaksanaan pemerintah, target laba yang diinginkan, jangka waktu, kualitas jaminan, reputasi perusahaan, produk yang kompetitif, hubungan baik, dan jaminan pihak ketiga.

2.1.5.2.3 Jumlah Uang Beredar (JUB)

Jumlah uang beredar adalah uang yang berada di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar (JUB) merupakan penawaran uang (*money supply*) dalam arti sempit (*narrow money*). JUB didefinisikan sebagai M1, yang merupakan jumlah seluruh uang kartal (uang tunai) yang dipegang anggota masyarakat (*the non bank public*) dan uang giral (*demand deposit*) yang dimiliki oleh perseorangan pada bank-bank Umum. Dengan demikian uang kartal yang disimpan di lemari besi bank dan bank sentral tidak termasuk kartal. Uang giral dalam hal ini berfungsi seperti uang kartal, karena dapat dipergunakan untuk transaksi secara langsung oleh pemiliknya.

Faktor-faktor yang memengaruhi jumlah uang beredar Beberapa hal yang memengaruhi permintaan uang diantaranya Pendapatan riil yaitu semakin tinggi pendapatan seseorang, permintaan akan uang akan semakin besar. Tingkat suku bunga yaitu semakin tinggi suku bunga permintan uang untuk motif spekulasi akan berkurang. Tingkat harga umum yaitu semakin tinggi tingkat harga umum, permintaan akan uang akan semakin bertambah. Pengeluaran konsumen misalnya saja pengeluaran konsumen pada bulan bulan menjelang natal, puasa, atau hari raya lainnya akan bertambah. Akibatnya, permintaan uang juga akan bertambah.

2.1.5.2.4 Pendapatan Nasional

Produk Nasional Bruto (PNB), atau *Gross National Product (GNP)* adalah konsep yang mempunyai arti yang bersamaan dengan GDP, tetapi memperkirakan jenis-jenis pendapatan yang sedikit berbeda. Dalam menghitung pendapatan nasional bruto, nilai barang dan jasa yang dihitung dalam pendapatan nasional hanyalah barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara dari negara yang pendapatan nasionalnya dihitung. GNP dihitung dari faktor-faktor produksi yang dimiliki warga negara sesuatu negara terdapat di negara itu sendiri maupun di luar negeri, maka nilai produksi yang diwujudkan oleh faktor-faktor produksi yang digunakan di luar negeri juga dihitung di dalam produk nasional bruto. Tetapi sebaliknya, dalam produk nasional bruto tidak dihitung produksi yang diwujudkan oleh faktor-faktor produksi milik penduduk atau perusahaan negara lain yang digunakan di negara tersebut.

2.1.5.2.5 Posisi Neraca Pembayaran Internasional Indonesia (BOP)

Posisi BOP akan sangat berpengaruh terhadap pergerakan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing. *Balance of Payment* (BOP) dan *Balance of Trading* (BOT) mencerminkan arus uang masuk dan keluar dari suatu negara. BOP surplus mencerminkan adanya aliran valuta asing yang masuk dalam perekonomian negara tersebut baik melalui transaksi barang dan jasa maupun aset, sehingga menyebabkan bertambahnya valuta asing di negara tersebut dan mengakibatkan terjadinya apresiasi mata uang domestik terhadap mata uang asing.

Neraca pembayaran (*balance of payment*) suatu negara adalah catatan yang sistematis tentang transaksi internasional antara penduduk negara dengan penduduk negara lain dalam jangka waktu tertentu dan neraca pembayaran ini selalu dijaga kestabilannya oleh setiap negara, dimana aliran uang keluar akibat impor barang dan jasa harus sama dengan aliran uang masuk akibat ekspor barang dan jasa. Neraca pembayaran ini selalu dipengaruhi oleh neraca transaksi barang melalui variabel ekspor dan impor, dan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi neraca modal seperti aliran modal masuk dan modal keluar, yang pada gilirannya faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan terjadinya dinamika neraca pembayaran.

2.1.5.3. Penentuan Nilai Tukar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, yaitu:

1. Faktor Fundamental

Faktor fundamental berkaitan dengan indikator-indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar-negara, ekspektasi pasar dan intervensi Bank Sentral.

2. Faktor Teknis

Faktor teknis berkaitan dengan kondisi penawaran dan permintaan devisa pada saat-saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan, sementara penawaran tetap, maka harga valas akan naik dan sebaliknya.

3. Sentimen Pasar

Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita-berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valas naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita-berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

2.1.5.4. Sistem Kurs Mata Uang

Terdapat beberapa sistem kurs mata uang yang berlaku di perekonomian internasional, yaitu:

1. Sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*), sistem kurs ini ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa upaya stabilisasi oleh otoritas moneter.

Dalam sistem kurs mengambang dikenal dua macam kurs mengambang, yaitu:

- a) Mengambang bebas (murni) dimana kurs mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa ada campur tangan pemerintah. Sistem ini sering disebut *clean floating exchange rate*, di dalam sistem ini cadangan devisa tidak diperlukan karena otoritas moneter tidak berupaya untuk menetapkan atau memanipulasi kurs.

- b) Mengambang terkendali (*managed or dirty floating exchange rate*) dimana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, cadangan devisa biasanya dibutuhkan karena otoritas moneter perlu membeli atau menjual valas untuk mempengaruhi pergerakan kurs.
2. Mengambang terkendali (*managed or dirty floating exchange rate*) dimana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, cadangan devisa biasanya dibutuhkan karena otoritas moneter perlu membeli atau menjual valas untuk mempengaruhi pergerakan kurs.
 3. Sistem kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*). Dalam sistem ini, suatu negara melakukan sedikit perubahan dalam nilai mata uangnya secara period dengan tujuan untuk bergerak menuju nilai tertentu pada rentang waktu tertentu. Keuntungan utama sistem ini adalah suatu negara dapat mengatur penyesuaian kursnya dalam periode yang lebih lama dibanding sistem kurs tertambat. Oleh karena itu, sistem ini dapat menghindari kejutan-kejutan terhadap perekonomian revaluasi atau devaluasi yang tiba-tiba dan tajam.
 4. Sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*). Banyak negara terutama negara sedang berkembang menetapkan nilai mata uangnya berdasarkan sekeranjang mata uang. Keuntungan dari sistem ini adalah menawarkan stabilitas mata uang suatu negara karena pergerakan mata uang disebar dalam sekeranjang mata uang. Seleksi mata uang yang dimasukkan dalam “keranjang” umumnya ditentukan oleh peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu. Mata uang yang berlainan diberi bobot yang berbeda tergantung peran

relatifnya terhadap negara tersebut. Jadi sekeranjang mata uang bagi suatu negara dapat terdiri dari beberapa mata uang yang berbeda dengan bobot yang berbeda.

5. Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*). Dalam sistem ini, suatu negara mengumumkan suatu kurs tertentu atas nama uangnya dan menjaga kurs ini dengan menyetujui untuk menjual atau membeli valas dalam jumlah tidak terbatas pada kurs tersebut. Kurs biasanya tetap atau diperbolehkan berfluktuasi dalam batas yang sangat sempit.

2.2. Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan tabel penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini, di antaranya terdapat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Penulis	Persamaan variabel	Perbedaan Variabel	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 2000-2017 (Sofian Ibrahim, Wahyu Hidayat, Ida Nurani, 2019)	Dependen 1. Utang luar negeri Independen 1. Nilai Tukar 2. Laju pertumbuhan ekonomi	Independen 1. Inflasi	Secara parsial, variabel nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri, sedangkan variabel Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri. Secara simultan variabel Nilai tukar, inflasi, pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri di Indonesia.	https://jurnal.unimed.ac.id

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2.	Analisis Pengaruh Inflasi, PDB Dan Ekspor Terhadap Utang Luar Negeri Di Indonesia Tahun 2000-2019 (Sulistiawati, Alip dan, Dr. Daryono Soebagyo, M.Ec. ,2021)	Dependen 1. Utang luar negeri Independen 1. Ekspor	Independen 1. PDB 2. Inflasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDB dan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia, sedangkan inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia.	http://eprints.ums.ac.id
3.	Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Di Indonesia (Sadim Vinny Filisia, 2019)	Dependen 1. Utang luar negeri Independen 1. Ekspor 2. Nilai Tukar	Independen 1. PDB	Secara parsial variabel ekspor, PDB, Nilai tukar (kurs), memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri. Secara simultan ke tiga variabel yaitu ekspor, PDB, dan kurs memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri.	https://core.ac.uk
4.	Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Di Indonesia (Defrizal Saputra, 2018)	Dependen 1. Utang luar negeri Independen 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE)	Independen 1. Suku bunga 2. inflasi	Secara parsial variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap utang luar negeri indonesia dalam jangka panjang, sedangkan dalam jangka pendek variabel pertumbuhan ekonomi, dan inflasi, mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap utang luar negeri, dan variabel suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap utang luar negeri. Secara simultan variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan suku bunga dalam jangka Panjang dan jangka pendek berpengaruh signifikan	http://ejournal.unp.ac.id

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				terhadap utang luar negeri.	
5.	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia (Yogie Dahlly Saputro, Aris Soelistyo, 2017)	<p>Dependen</p> <p>1. Utang luar negeri</p> <p>Independen</p> <p>1. Ekspor</p>	<p>Independen</p> <p>1. Cadangan devisa</p> <p>2. Defisit Anggaran</p> <p>3. Utang luar negeri sebelumnya</p>	<p>Secara parsial variabel cadangan devisa dan utang luar negeri sebelumnya mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri, dan variabel defisit anggaran dan ekspor masing-masing mempunyai pengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap variabel utang luar negeri.</p> <p>Secara simultan keempat variabel berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri.</p>	<p>https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/download/5408/5234/14163</p>
6.	Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Di Indonesia Tahun 1986-2015 (Neng Dilah Nur Fadillah, Hady Sutjipto, 2018)	<p>Dependen</p> <p>1. Utang luar negeri</p> <p>Independen</p> <p>1. Nilai tukar (kurs)</p>	<p>Independen</p> <p>1. Defisit Anggaran</p> <p>2. LIBOR</p> <p>3. Pembayaran utang luar negeri</p>	<p>Secara parsial variabel defisit anggaran, nilai tukar, berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri indonesia. Sedangkan variabel LIBOR dan pembayaran utang luar negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri.</p> <p>Secara simultan variabel defisit anggaran, nilai tukar, LIBOR, pembayaran utang luar negeri berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia tahun 1986-2015.</p>	<p>https://jurnal.untirta.ac.id</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7.	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 1996-2014 (Niati Tafonao, 2016)	<p>Dependen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Utang luar negeri <p>Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) 2. Nilai Tukar 	<p>Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Suku Bunga 2. Keseimbangan primer 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga dalam negeri dan pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap utang luar negeri dan memiliki pengaruh negatif, dan variabel nilai tukar (kurs) berpengaruh positif signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia, sedangkan keseimbangan primer memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap utang luar negeri.</p>	https://ejournal.undip.ac.id
8.	Analisis Error Correction Model Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 1992-2016 (Ningrum, Ruwi Marta, 2018)	<p>Dependen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Utang luar negeri <p>Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ekspor 2. Nilai tukar (kurs) 	<p>Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Suku Bunga kredit 2. Cadangan devisa 3. Defisit anggaran 4. Inflasi 	<p>Secara parsial variabel cadangan devisa, kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia. Variabel defisit anggaran, inflasi, berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap utang luar negeri. Variabel suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap utang luar negeri Indonesia, dan variabel ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia. Secara bersama-sama keenam variabel tersebut (cadangan devisa, defisit anggaran, inflasi, nilai tukar, suku bunga kredit, dan ekspor) berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia.</p>	http://eprints.ums.ac.id

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
9.	Analisis Peranan Kebijakan Makroekonomi Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 1992-2017 (Utomo, Anditya Setyo, 2020)	<p>Dependen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Utang luar negeri <p>Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai Tukar (kurs) 2. Ekspor 	<p>Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Suku Bunga Pinjaman 2. Inflasi 3. Cadangan devisa 	<p>Secara parsial variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap utang luar negeri yaitu cadangan devisa, dan suku bunga pinjaman. Sedangkan variabel inflasi, kurs, dan ekspor tidak memiliki pengaruh signifikan. Secara simultan variabel inflasi, kurs, suku bunga pinjaman, dan ekspor memiliki pengaruh signifikan terhadap utang luar negeri. Sedangkan variabel cadangan devisa tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap utang luar negeri tahun 1992-2017.</p>	http://eprints.ums.ac.id
10.	Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2013-2017 (Oktavia Linda Melati, 2019)	<p>Dependen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Utang luar negeri <p>Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Impor 2. Ekspor 		<p>Hasil pengujian secara parsial terhadap utang luar negeri, variabel ekspor, dan impor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri. Dan secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen yaitu utang luar negeri secara signifikan.</p>	http://repository.radenintan.ac.id
11.	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hutang Luar Negeri Indonesia Tahun 1991-2012 (Yuzet, Lina, 2014)	<p>Dependen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Utang luar negeri <p>Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai Tukar 	<p>Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Suku Bunga 2. Inflasi 3. Pendapatan nasional 	<p>Secara parsial variabel pendapatan nasional, inflasi, dan nilai tukar rupiah (kurs) berpengaruh positif dan signifikan, sementara variabel suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap utang luar negeri. Secara simultan variabel pendapatan</p>	http://digilib.unimed.ac.id/4420/

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				nasional, kurs, inflasi dan suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap utang luar negeri.	
12.	Analisis pengaruh produk domestik bruto dan nilai impor terhadap utang luar negeri tahun 1990-2014 (Meuthia Cut, 2016)	Dependen 1. Utang luar negeri Independen 1. Impor	Independen 1. Produk Domestik Bruto (PDB)	Secara parsial variabel bebas nilai impor berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri indonesia, sedangkan produk domestik bruto tidak berpengaruh secara signifikan. Secara simultan kedua variabel yaitu nilai impor dan produk domestik bruto berpengaruh secara signifikan terhadap utang luar negeri.	https://etd.unsyiah.ac.id
13.	Analisi pengaruh prouk domestic bruto, kurs dan suku bunga terhadap utang luar negeri tahun 1995-2017) Safitri, K.M (2019)	Dependen 1. Utang luar negeri Independen 1. Nilai Tukar	Independen 1. Produk Domestik Bruto (PDB) 2. Suku Bunga	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial PDB berpengaruh positif signifikan terhadap utang luar negeri, kurs berpengaruh negative signifikan terhadap utang luar negeri, variabel suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap utang luar negeri.	http://eprints.ums.ac.id
14.	Analisis pengaruh defisit APBN, Produk Domestik Bruto, dan Nilai Tukar terhadap Utang luar negeri di Indonesia 2012-2019. Sinulingga T. D. C (2021)	Dependen 1. Utang luar negeri Independen 1. Nilai Tukar	Independen 1. Produk Domestik Bruto (PDB) 2. Defisit APBN	Hasil penelitian menunjukkan variabel Defisit APBN, Produk Domestik Bruto, dan Nilai Tukar berpengaruh positif terhadap Utang Luar Negeri di Indonesia tahun 2012-2019. Variabel Produk Domestik Bruto, dan Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap Utang Luar Negeri, sedangkan	http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/32838

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				Defisit APBN berpengaruh tidak signifikan terhadap Utang Luar Negeri di Indonesia tahun 2012-2019.	
15.	Analisis pengaruh produk domestik bruto, defisit anggaran, dan tingkat kurs terhadap utang luar negeri indonesia (periode tahun 1996-2016) (Mayhel Christian Ratag, 2018)	Dependen 1. Utang luar negeri Independen 1. Nilai Tukar	Independen 1. Defisit Anggaran 2. Produk Domestik Bruto (PDB)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh variabel produk domestik bruto mempunyai hubungan positif terhadap utang luar negeri dan berpengaruh tidak signifikan, variabel defisit anggaran mempunyai hubungan positif terhadap utang luar negeri dan berpengaruh signifikan, variabel tingkat kurs mempunyai pengaruh negatif terhadap utang luar negeri dan berpengaruh tidak signifikan	http://ejournal.unsrat.ac.id

2.3. Kerangka Pemikiran

Dalam rangka membangun dan meningkatkan perekonomian, sebuah negara diharuskan memiliki kekuatan yang cukup untuk melaksanakan pembangunan tersebut, baik secara finansial maupun perencanaan dalam sarana dan prasarana, infrastruktur, dan fasilitas lain yang menunjang ekonomi.

Dalam hal ini pemerintah tidak bisa hanya mengandalkan dana tabungan negara, maupun pendapatan negara dari pajak, karena tidak akan mampu menutup beberapa defisit yang terjadi karena banyaknya proyek pembangunan negara. Oleh karena itu, utang luar negeri dianggap sebagai solusi terbaik dalam menangani permasalahan modal bagi pembangunan. Meskipun dengan berbagai hal negatif

yang mungkin akan terjadi seperti angka hutang yang terus bertambah, ditambah bunga yang semakin memberatkan negara, hal ini tentu bisa di atasi dengan pengelolaan yang baik terhadap dana yang didapatkan dari pinjaman luar negeri tersebut.

Angka hutang luar negeri yang mencapai angka \$417 juta US dollar juga diperkirakan akan terus bertambah karena adanya pandemi yang mengambat perekonomian secara global. Pandemi Covid-19 yang terjadi di awal 2020 membuat rencana pembangunan negara terganggu, dan lebih berfokus kepada penanganan virus di seluruh Indonesia. Selain adanya pandemi, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi bertambah dan berkurangnya angka utang luar negeri Indonesia seperti perdagangan internasional yaitu ekspor, dan impor, pertumbuhan ekonomi, dan nilai tukar rupiah.

2.3.1. Hubungan Laju Pertumbuhan Ekonomi dengan Utang Luar Negeri

Ekonomi klasik atau neo klasik mengindikasikan bahwa kenaikan utang luar negeri untuk membiayai pengeluaran pemerintah hanya menaikkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Namun dalam jangka panjang tidak akan mempunyai dampak yang signifikan akibat adanya *crowdingout*, yaitu keadaan dimana terjadi *overheated* dalam perekonomian yang menyebabkan investasi swasta berkurang, yang pada akhirnya akan menurunkan produk domestik bruto.

Sukirno (2006) berpendapat bahwa akumulasi utang luar negeri merupakan suatu gejala umum yang wajar. Rendahnya tabungan dalam negeri tidak memungkinkan dilakukannya investasi secara memadai, sehingga pemerintah

negara-negara berkembang harus menarik dana pinjaman dan investasi dari luar negeri. Bantuan luar negeri dapat memainkan peranan yang sangat penting dalam usaha negara yang bersangkutan guna mengurangi kendala utamanya yaitu kekurangan devisa, serta mempertinggi tingkat pertumbuhan ekonominya.

Paham Keynesian melihat kebijakan peningkatan anggaran belanja yang dibiayai oleh utang luar negeri akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi akibat naiknya permintaan agregat sebagai pengaruh lanjut dari terjadinya akumulasi modal. Kelompok keynesian memiliki pandangan bahwa defisit anggaran pemerintah yang ditutup dengan utang luar negeri akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sehingga kenaikan pendapatan akan meningkatkan konsumsi.

Hal ini mengakibatkan beban pajak pada masa sekarang relatif menjadi lebih ringan. hal ini kemudian akan menyebabkan peningkatan pendapatan yang siap dibelanjakan. Peningkatan pendapatan nasional akan mendorong perekonomian. Kesimpulannya, kebijakan menutup defisit anggaran dengan utang luar negeri dalam jangka pendek akan menguntungkan perekonomian dengan adanya pertumbuhan ekonomi.

Jhingan (2003) menjelaskan bahwa faktor investasi dan keterbukaan ekonomi dalam berbagai model selalu berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi, sedangkan pinjaman luar negeri menunjukkan hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sekalipun hasil dari penggunaan model tertentu juga ada yang membuktikan dampak positif utang luar negeri.

Hasil penelitian Bonokeling (2016) menjelaskan bahwa utang luar negeri dalam jangka pendek maupun jangka panjang secara parsial maupun bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.3.2. Hubungan Ekspor dengan Utang Luar Negeri

Ekspor merupakan salah satu perdagangan internasional yang harus dilakukan negara dalam menambah cadangan devisa dan memperkuat perekonomian nasional. Sektor ekspor mempunyai peranan cukup besar dalam utang luar negeri. Indonesia mengandalkan sektor ekspor sebagai sumber pemasukan devisa, peran ekspor sebagai sumber pendapatan devisa berfungsi dalam pendanaan impor dan pembangunan sektor ekonomi dalam negeri.

Bagi negara berkembang khususnya Indonesia, sumber pembiayaan yang berupa penerimaan devisa yang berasal dari kegiatan ekspor memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan nasional. Salah satu upaya pemerintah untuk mendapatkan devisa dari luar negeri adalah melakukan ekspor, baik itu ekspor barang seperti hasil sumber daya alam, maupun jasa berupa teknisi dan jasa lainnya. Hasil devisa ini bisa digunakan pemerintah untuk pembangunan negeri.

Menurut penelitian yang dilakukan Marta (2018) menjelaskan bahwa hubungan antara ekspor dan utang luar negeri mempunyai hubungan negatif dan signifikan. Sementara itu hasil penelitian dari Utomo Aditya (2020) menjelaskan bahwa variabel ekspor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap utang luar negeri.

2.3.3. Hubungan Impor dengan Utang Luar Negeri

Meningkatnya ekspor luar negeri justru berimplikasi pada peningkatan permintaan akan utang dan sebaliknya tingginya impor menurunkan permintaan hutang serta meningkatnya beban pelunasan hutang akan meningkatkan permintaan dan penawaran utang luar negeri. Kenyataan ini sangat terlihat pada negara sedang berkembang dimana pada umumnya pemerintah menggunakan pengawasan impor untuk penyesuaian neraca pembayaran. Hal ini juga dipengaruhi oleh ketidakmampuan pemerintah untuk mengawasi aliran modal (devisa) masuk, misalnya berupa bantuan luar negeri, ekspor, dan sumber pendapatan lainnya. Jika pemerintah turut campur dalam pasar impor besarnya impor akan selalu dalam pengawasan dan ditentukan pemerintah melalui besarnya cadangan devisa yang dimiliki dan harapan modal masuk.

Penelitian oleh Meuthia (2006) menjelaskan bahwa variabel impor secara parsial mempunyai hubungan yang signifikan terhadap utang luar negeri. Hasil penelitian Oktavia (2019) juga menjelaskan bahwa impor mempunyai hubungan positif signifikan terhadap utang luar negeri.

2.3.4. Hubungan Nilai Tukar dengan Utang Luar Negeri

Perkembangan utang luar negeri (*foreign debt*) Indonesia selama kurun waktu penelitian menunjukkan perkembangan yang fluktuatif. Sementara itu, dalam data total utang luar negeri yang dikeluarkan Bank Indonesia dapat dilihat bahwa peningkatan jumlah utang luar negeri diikuti dengan pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar yang terus berfluktuasi.

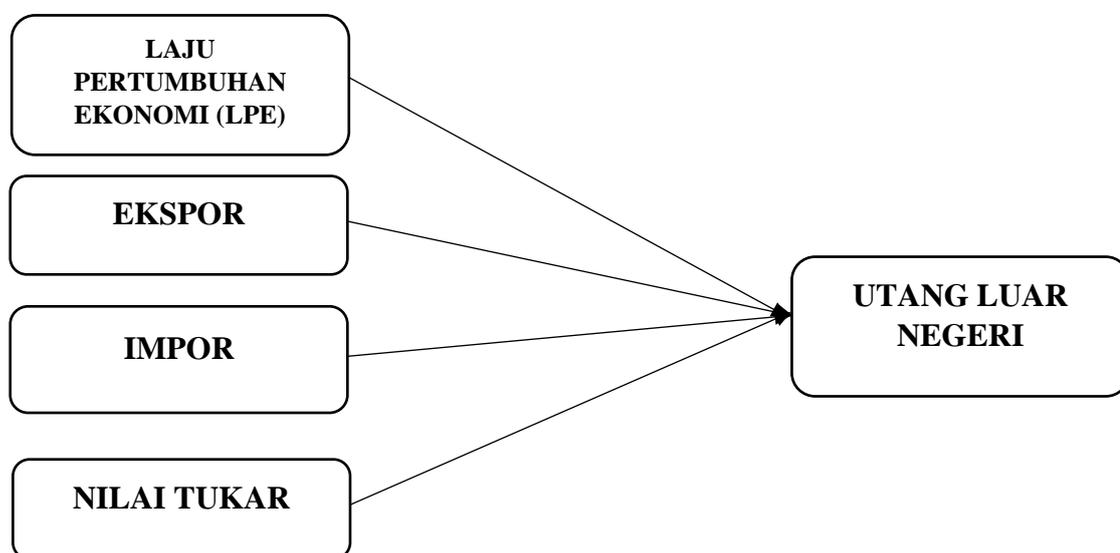
Hasil penelitian terdahulu menjelaskan bahwa variabel tingkat kurs mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap utang luar negeri secara hasil estimasi dan uji teori dimana sejalan/searah. Hal ini dikarenakan nilai tukar rupiah berfluktuasi dari tiap tahun maka ada pengaruh pada peminjaman luar negeri dalam menstabilkan sumber daya yang ada dan pertumbuhan ekonomi, karena tingkat kurs akan berhubungan dengan sektor-sektor nilai tukar luar negeri, investasi, dan juga dengan utang luar negeri yang merupakan sumber dana pembangunan untuk kestabilan dan terjangkaunya nilai kurs yang diperlukan.

Hasil penelitian penelitian yang dilakukan oleh Sitorus (1996) dalam (Widharma et al., 2012), menyatakan bahwa Indonesia mengalami resiko kurs utang luar negeri yang cukup besar, karena utang luar negeri berbentuk valuta asing. Apabila terjadi apresiasi atau depresiasi rupiah terhadap mata uang asing maka akan berdampak pada utang luar negeri. Apresiasi rupiah akan menyebabkan utang luar negeri Indonesia berkurang karena Indonesia membayar utang luar negeri dalam valuta asing, demikian pula sebaliknya. Resiko nilai tukar ini tidak saja memberatkan APBN tetapi juga perekonomian nasional.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan adanya penelitian oleh Daryanto (2001) yang menyatakan bahwa diantara faktor-faktor penyebab peningkatan utang luar negeri, ternyata defisit anggaran dalam neraca pembayaran menyerap dua per tiga pertambahan hutang. Sedangkan sisanya, sebesar sepertiga disebabkan oleh fluktuasi nilai tukar. Menurut Kementerian Keuangan (2011), dalam Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKKP) menyebutkan bahwa apresiasi atau meningkatnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing khususnya US dollar

menyebabkan jumlah utang luar negeri Indonesia dalam rupiah berkurang karena utang luar negeri yang diambil pemerintah adalah berbentuk valuta asing sesuai kesepakatan dengan negara atau lembaga pemberi pinjaman.

Berdasarkan uraian di atas maka paradigma yang perlu diuji adalah bagaimana pengaruh laju pertumbuhan ekonomi (LPE), ekspor, impor, dan nilai tukar terhadap utang luar negeri, yang dapat disusun kerangka pemikiran seperti pada



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dan kerangka pemikiran yang telah dibahas sebelumnya, maka hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial terdapat hubungan yang positif antara laju pertumbuhan ekonomi, impor, dan nilai tukar terhadap utang luar

negeri, dan hubungan yang negatif antara ekspor terhadap utang luar negeri.

2. Diduga secara bersama-sama terdapat hubungan antara laju pertumbuhan ekonomi, ekspor, impor, dan nilai tukar terhadap utang luar negeri.